

**STUDI KASUS MASTITIS SUBKLINIS PADA PETERNAKAN
SAPI PERAH DENGAN MANAJEMEN PEMERAHAN YANG
BAIK DI DESA PANDESARI KECAMATAN PUJON
KABUPATEN MALANG**

**Ahmad Uzairon Alfachrozi¹, Nurul Humaidah², Inggit Kentjonowaty²,
¹Fakultas Peternakan S1, ²Dosen Fakultas Peternakan Unisma**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian dengan survey melalui data primer kuisioner yang ditabulasikan untuk menganalisis prosentasi kasus mastitis subklinis pada peternakan sapi perah dengan manajemen pemerahan yang baik di peternakan sapi perah di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Materi penelitian sapi PFH sekitar umur 6 tahun sebanyak 50 ekor yang ada di Desa Pandesari. Data primer ditabulasikan dalam bentuk prosentase. Pengambilan sampel dengan kriteria sapi yang sedang laktasi 4-5. Variabel kasus mastitis subklinis pada peternakan sapi perah dengan manajemen pemerahan yang baik di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini dinyatakan bahwa peternak di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang mayoritas Lama Beternak >5 tahun (90%), Tingkat Pendidikan Lulus SMA (60%), Sapi yang dimiliki >6 ekor (52%), Jumlah Sapi Laktasi >4 ekor (54%), Penyuluhan Mastitis Ada dilaksanakan (82%), Bulan Laktasi >10 bulan (58%), Produksi Susu/hari >16 liter (84%), Perlakuan Teat Dipping dengan Antiseptik (54%), Tidak Pernah kena mastitis (56%), Uji CMT 1 bulan sekali (58%), Pemberian Minum diberikan Ad libitum (94%), Jumlah Pakan Hijaun 10 – 12 % dari berat badan (72%), Jumlah Pakan Konsentrat 2% dari berat badan (68%), Pembersihan kandang sebelum diperah (98%), Memandikan ternak (74%), Pemberian konsentrat (88%), Pengikatan ekor (96%), Menyiapkan peralatan pemerahan (100%), Pemberian pelicin (100%) Pemerahan (100%), Pemberian teat dipping (98%), Pemberian hijauan (100%), Uji CMT (negatif) 56%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peternakan dengan manajemen pemerahan yang baik masih terdapat kasus mastitis subklinis sebesar 44% karena tidak pernah melakukan uji CMT ada 42%. Saran hasil penelitian ini Peternak dengan manajemen pemerahan yang baik harus tetap meningkatkan kewaspadaan terhadap kasus mastitis subklinis dengan rutin melakukan Uji CMT seminggu sekali terutama pada saat produksi susu tinggi (>16 l/hr) dan pada bulan laktasi ke 1-4 setelah beranak jangan terlalu banyak pakan.

Keywords: *Usaha peternakan sapi perah, mastitis subklinis, manajemen pemerahan yang baik.*

**SUBCLINICAL MASTITIS CASE STUDY ON DAIRY FARMING WITH
GOOD MILKING MANAGEMENT IN PANDESARI VILAGE PUJON,
MALANG DISTRICT**

ABSTRACT

This study aims of determine the percentage of subclinic mastitis cases in dairy farms with good milking management in dairy farms in Pandesari Village, Pujon District, Malang Regency. Cow research material around the age of up to 6 years as many as 50 animals in the Village Pandesari. the research method is Survey method. Primary data is tabulated in percentage form. Sampling by purposive sampling with the criteria of cattle being lactated 4-5. The observed variable was Subclinical Mastitis Case in Dairy Farm with Good Milking Management in Pandesari Village, Pujon District, Malang Regency. The results of the study stated that the

breeders in Pandesari Village, Pujon Subdistrict, Malang Regency were mostly Old Breeders > 5 years (90%), High School Graduation Level (60%), Cattle owned > 6 cows (52%), Number of Lactation Cows > 4 cows (45.4%), Mastitis Counseling is implemented (82%), Lactation Month > 10 months (58%), Milk Production / day > 16 liters (84%), Teat Dipping with Antiseptic (54%), Never subject to mastitis (56%), CMT Test once a month (58%), Provision of drinking given Ad libitum (94%), Amount of Green Feed 10-12% of body weight (72%), Amount of Concentrated Feed 2% of body weight (68%), Cage cleaning before milking (98%), Bathing livestock (74%), Provision of concentrate (88%), Tail binding (96%), Preparing milking equipment (100%), Giving pelican (100%), Milking (100%), Giving teat dipping (98%), Giving forage (100%), CMT Test No (negative) 56%. Based on the results of the study it can be concluded that the farm with good milking management is still there were 44% subclinical mastitis cases because 42% of the CMT had never been tested. The results of this study Farmers with good milking management should continue to raise awareness of subclinical mastitis cases by routinely conducting CMT Test once a week especially when milk production is high (> 16 l / day) and in the 1-4 lactation months after giving birth do not feed too much.

Keywords: dairy farming business, subclinical mastitis, good milking management..

PENDAHULUAN

Salah satu upaya peningkatan produksi susu yang terhambat atau terhalang dan merupakan masalah dalam usaha peternakan sapi perah adalah penyakit yang sering menyerang sapi perah peranakan Friesian Holstein (PFH) saat masa produksi susu adalah mastitis (Hidayat, 2002). Mastitis adalah peradangan pada jaringan internal ambing. Mastitis sebagian masalah yang dapat mengakibatkan kerugian besar pada peternak sapi perah karena kualitas susu yang kurang baik, peningkatan biaya untuk berobat pada pelayanan dokter hewan, selain itu, mastitis dapat mengakibatkan kematian (Nuharyati, 2015).

Mastitis terjadi di seluruh dunia dikarenakan interaksi antar iduk sapi perah. Pada sapi perah kejadian mastitis lebih sering disebabkan oleh infeksi bakteri dibandingkan dengan penyebab lainnya. Mikroorganisme yang paling banyak menyebabkan mastitis 90% didominasi oleh *Streptococcus agalactiae*, *S. aureus* dan *Seipidermidis* (Zalizar, 2018).

Faktor lingkungan sanitasi dan manajemen kandang serta pakanpun dapat mempengaruhi kejadian mastitis subklinis. Infeksi mastitis subklinis pada sapi perah dapat dicegah dengan manajemen yang baik seperti perlakuan teat dipping pencelupan puting sapi dengan povidone iodine/alkohol 70% dan kaporit 60 mg/liter yang digunakan sebagai antiseptik, selain itu Dipping peralatan pemerahan jika menggunakan alat desinfeksi kandang dan manajemen penggunaan antibiotik yang tepat sehingga

tidak menggunakan antibiotik spektrum yang luas yang dapat menimbulkan terjadinya resistensi (Nurhayanti, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan penelitian tentang “studi kasus mastitis subklinis pada peternakan sapi perah dengan manajemen pemerahan yang baik di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang”.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Kasus Mastitis subklinis persentasenya rendah pada peternakan dengan manajemen pemerahan yang baik.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prosentasi kasus mastitis subklinis pada peternakan sapi perah dengan manajemen pemerahan yang baik di peternakan sapi perah peranakan Friesian Holstein (PFH) di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

MATERI DAN METODE

Materi penelitian adalah sapi perah peranakan Friesian Holstein (PFH) di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang sebanyak 50 ekor sapi perah yang sedang laktasi 4-5 sekitar umur sampai 6 tahun.

Metode penelitian adalah survey dengan menggunakan kuisioner. Data primer ditabulasikan dalam bentuk prosentase. variabel yang diamati adalah Kasus Mastitis Subklinis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Potensi Sosial Ekonomi

Pemerahan dibutuhkan waktu masa laktasi karena beternak dimulai umur sapi dari 1 tahun yang membutuhkan waktu hingga dewasa. Rentang waktu dalam usaha sapi Peranakan Friesian Holstein(PFH) membuktikan penelitian di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang sekitar > 5 tahun ada 90 % Waktu yang cukup lama memelihara sapi Peranakan Friesian Holstein(PFH) dengan lamanya beternak punya pengalaman yang banyak sehingga kasus mastitis subklinis sangat rendah oleh karena itu pendidikan dalam beternak mayoritas lulusan SMA kategori pengusaha ternak sapi perah besar yaitu melebihi 6 ekor ada 52%. kepemilikan sapi perah peranakan Friesian Holstein (PFH) pada masa sedang laktasi sekitar 4-6 ekor ada 54%. Seiring diadakan acara penyuluhan ada 82% di Desa pandesari, Kurang berhasilnya penyuluhan untuk merubah perilaku peternak dalam manajemen pemerahan dapat disebabkan kondisi sosial budaya masyarakat dimana penyuluhan dilakukan tidak rutin atau tidak terjadwal.

2. Keadaan Sapi

Sapi beranak pertama umur dua sampai tiga tahun dengan jarak beranak 12 bulan, lama laktasi lebih dari 10 bulan ada 58%. Produksi tertinggi pada laktasi keempat berangsur menurun setelah umur 12 tahun. Kasus mastitis subklinis terjadi sekitar bulan laktasi 1-4 setelah beranak dalam produksi susu yaitu lebih dari 16 liter/hari. Masyarakat melakukan teat dipping sebelum pemerahan melakukan celup puting (teat dipping) dengan antiseptik ada 54%. Antiseptik sangat ampuh untuk celup puting (teat dipping) sering dilakukan dengan larutan iodine walaupun dianggap menambah biaya dalam beternak sapi perah peranakan Friesian Holstein (PFH). dimana setiap minggu 58% rutin dilakukan uji CMT untuk mendeteksi ada tidak nya ternak yang terinfeksi mastitis subklinis. Setiap proses pemerahan selalu diakhiri dengan dipping menggunakan iodine 1%.

Air minum harus bersih sapi membutuhkan 10liter/ekor/hari di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang yaitu ada 94% secara ad libitum. Pakan hijauan diberikan usia 1,5 bulan pada

Friesian Holstein(PFH) di Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang yaitu jenis rumput gajah pada musim penghujan dan diberikan tebon jagung pada musim kemarau. Diberikan berdasarkan bobot sapi sekitar >10% dari berat badan sapi perah laktasi ada 72%.

3. Manajemen Pemerahan

Salah satu upaya cara pencegahan penyakit mastitis dengan menjalankan sistem manajemen pemerahan yang baik, termasuk melakukan celup puting sebelum dan sesudah pemerahan berfungsi puting terhindar dari bakteri Di Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang mayoritas masyarakat ada 98% melakukan celup puting (teat dipping) sebelum pemerahan ada 96% dilakukan 2x sehari yaitu pagi hari dilakukan pada pukul 05.00WIB dan sore hari pukul 14.00 WIB dengan interval waktu pemerahan 9 jam dan 15 jam. Memandikan Sapi sebelum Pemerahan. Pemberian Hijauan sebelum Pemerahan, Pemberian Konsentrat Sebelum Pemerahan, Pembersihan Kandang Sebelum Pemerahan, Pengikatan Ekor Sebelum Diperah, Penyiapan Peralatan Pemerahan, Pemberian Pelicin pada Puting, Perangsangan pada Ambing dan Puting.

4. Uji CMT Lapang pada sapi sampel

Perlakuan pada sapi PFH melalui step by step sesuai prosedur yang baik dengan cara test CMT untuk penentuan terkena mastitis. Dengan manajemen pemerahan yang baik sapi perah yang tidak terkena penyakit ada 56%. Karena mayoritas peternak sapi perah melakukan tahapan sesuai manajemen pemerahan secara benar

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peternak dengan manajemen pemerahan yang baik masih terdapat kasus mastitis subklinis sebesar 44% karena tidak pernah melakukan uji CMT ada 42%.

Saran

1. Peternak dengan manajemen pemerahan yang baik harus tetap meningkatkan kewaspadaan terhadap kasus mastitis subklinis dengan rutin melakukan Uji

CMT seminggu sekali dan pada bulan laktasi ke 1-4 setelah beranak jangan terlalu banyak pakan.

2. Dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang dominan sebagai penyebab mastitis subklinis pada peternakan dengan manajemen pemerahan yang baik.

Kabupaten Malang, Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan 28.

DAFTAR PUSTAKA

Kabupaten Probolinggo. Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak, April 2013, Hal 1-8

Ervina, R. dkk, 2018. Isolasi dan Identifikasi *Staphylococcus Epidermidis* pada susu sapi PFH Penderita Mastitis Subklinis di Wukirsari, Cangkringan, Sleman, DIY. Fakultas kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada.

Hidayat, T., Risfaheri dan Nurjanah., 2002. Prevalence of subclinical mastitis in dairy cows in selected areas of Bangladesh. Bangladesh Journal Veteriner Medical.

Kentjonowaty, I., dkk 2019. pengaruh jus daun kemangi (*ocimum basilicum* l) sebagai teat dipping terhadap penurunan skor mastitis subklinis dan produksi susu pada sapi peranakan frisian holstein (PFH). Dosen Peternakan Universitas Islam Malang.

Magdalena. 2008. Pengaruh Waktu Pemerahan dan Tingkat Laktasi Terhadap Kualitas Susu Sapi Perah PFH. Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan. Vol 10.3.

Mukhtar, Ashry. 2006. ilmu Produksi Ternak Perah. Surakarta: LPP UNS Press.

Nurhayati, I., Martindah , E. 2015. Pengendalian mastitis subklinis melalui pemberian antibiotik saat periode kering pada sapi perah.

Zalizar, R., Sujono., Indratmi, D., Soedarsono, Y.A., 2018. Kasus Mastitis Subklinis pada Sapi Perah Laktasi di Kecamatan Pujon